

# Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku *Cybersex* pada Pengguna Twitter dan Whisper

Chika Dewi Sukma, Suhana  
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
chika\_dsukma@yahoo.co.id

**Abstract**— The phenomenon of cybersex on social media is very common to found these days. These cybersex offenders generally use anonymous accounts so that their identities are not recognized. This is related to self-esteem so that cybersex can be easily done by individuals with low self-esteem. The purpose of this study is to determine: 1) How is the self-esteem of individuals who do cybersex, 2) How is their cybersex behavior, 3) How closely is the relationship between self-esteem and cybersex behavior. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between self-esteem and cybersex behavior. There are 125 respondents in this study with aged 18-25 years who used social media such as twitter and whisper. Purposive sampling is used for sampling technique. The instruments used in this study were self-esteem measurement instruments from Rosenberg to measure self-esteem and the Internet Sex Screening Test from Delmonico to measure cybersex which has been adapted before. Data analysis in this study used Spearman's rho correlation to test the hypothesis. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between self-esteem and cybersex behavior ( $r = -0.372$ ) with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means that the lower the self-esteem, the higher the cybersex behavior.

**Keywords**—*Cybersex, Cybersex Behavior, Self-Esteem*

**Abstrak**— Fenomena *cybersex* di media sosial sangat banyak ditemukan. Para pelaku *cybersex* ini pada umumnya menggunakan akun anonim sehingga identitasnya tidak dikenali. Hal ini berhubungan dengan *self esteem* sehingga *cybersex* dapat mudah dilakukan oleh individu dengan *self esteem* yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana *self esteem* individu yang melakukan *cybersex*, 2) Bagaimana perilaku *cybersex*nya, 3) seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *cybersex*. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *cybersex*. Responden dalam penelitian ini adalah 125 orang berusia 18-25 tahun yang menggunakan media sosial *twitter* dan *whisper*. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *self esteem* dari Rosenberg dan *cybersex* ISST dari Delmonico yang sudah diadaptasi sebelumnya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasional *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku *cybersex* ( $r = -0.372$ ) dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang artinya semakin rendah *self-esteem* semakin tinggi perilaku *cybersex*.

**Kata Kunci**—*Cybersex, Perilaku Cybersex, Self-Esteem*

## I. PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan teknologi yang cukup pesat di mana hampir semua orang memiliki *smartphone* atau gadget serta mempunyai akses ke berbagai konten dalam internet. Internet sangat efektif, hanya dengan satu klik kita dapat mengakses ribuan bahkan jutaan informasi. Selain efek positif yang didapat, terdapat efek negatif yang ditimbulkan oleh internet salah satunya adalah pornografi. Di era teknologi seperti saat ini, pornografi sangat mudah diakses melalui internet. Setiap orang mempunyai *smartphone* yang terhubung dengan internet sehingga sangat mudah mengakses pornografi dari ponsel di mana pun dan kapan pun. Hal ini sama seperti yang telah dinyatakan oleh Arist Merdeka Sirait (Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak) pada Kompas, bahwa Indonesia adalah negara terbesar ketiga di dunia sebagai pembuat dan pengguna situs pornografi setelah China dan Turki (nel/NDY, 2012).

Mengakses pornografi di internet adalah hal yang mudah bagi siapapun, ditambah lagi jumlah perkembangan situs dan konten seksual semakin hari semakin meningkat di internet. Bahkan di media sosial seperti *twitter* dan *instagram* yang mana dapat diakses semua orang dari berbagai kalangan usia dapat ditemukan konten pornografi terpampang bebas. Terdapat banyak akun-akun yang membagikan atau menikmati konten pornografi di media sosial dengan menggunakan akun anonim atau akun tanpa identitas yang jelas. Jenis perilaku *cybersex* yang juga banyak diperbincangkan saat ini adalah *chatting* yang memuat obrolan erotis dengan pasangan fantasi atau teman obrolan. Beberapa orang menggunakan panggilan video seolah-olah bertatap muka langsung untuk melihat pasangan mereka.

Perilaku *cybersex* seperti di atas seringkali ditemukan di aplikasi media sosial anonim bernama *whisper* di mana para pengguna media sosial tersebut menggunakan media sosial ini sebagai wadah dalam mencari orang-orang dengan keinginan dan minat yang sama untuk saling berkomunikasi agar hasrat seksualnya terpenuhi melalui *chatting* atau *sexting* berbau seks yang dibumbui dengan jalan cerita sehingga akan membangun intensitas *chatting*. Banyak yang menjadikan media sosial *whisper* ini sebagai wadah menyalurkan hasrat seksualnya karena identitas mereka tidak diketahui atau anonim.

Kebanyakan pengguna-pengguna ini melakukan *cybersex* karena merasa mudah untuk mencari pasangan atau lawan bicara untuk pemenuhan seksualnya sebab pada kehidupan nyata mereka sulit mencari pasangan karena kurang pandai berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemampuan terbatas sehingga memilih melakukan *cybersex*. Dengan melakukan *cybersex* mereka juga tidak perlu takut untuk menghadapi penolakan karena hanya melalui internet atau media sosial, tidak diperlukan pertemuan secara langsung.

Hal tersebut berkaitan dengan *self esteem* individu yang rendah karena dengan menggunakan identitas anonim pelaku *cybersex* dapat bebas melakukan perilaku *cybersex* di media sosial tanpa takut identitasnya akan dikenali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *self esteem* pada individu yang melakukan *cybersex*?
2. Bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada individu yang melakukan *cybersex*?
3. Seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *cybersex* pada dewasa awal?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana *self esteem* individu yang melakukan *cybersex*
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *cybersex* individu yang melakukan *cybersex*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *cybersex*

## II. LANDASAN TEORI

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Menurut Branden (2007) *self-esteem* adalah keyakinan dalam diri, bahwa individu memiliki kemampuan untuk berfikir dan menghadapi tantangan hidup, serta keyakinan adanya hak untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan dan memperoleh kebutuhan atau keinginan. Menurut Branden perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self esteem* yang dimilikinya. Coopersmith (1967) juga mengungkapkan *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Dari definisi yang diungkapkan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* yaitu penilaian secara umum yang dilakukan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri baik itu penilaian yang bersifat positif maupun negatif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan maupun ketidak berhargaan dan ketidak berguna diri dalam menjalani kehidupan.

Aspek-aspek Self-Esteem yang diungkapkan oleh Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) adalah sebagai berikut:

### 1. Self competence

Penilaian bahwa diri mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan. Self-competence merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik ataupun sosial yang berhubungan dengan realisasi dan pencapaian tujuan. Merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri.

### 2. Self liking

Sebuah perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seseorang yang baik atau buruk, hal ini merupakan nilai sosial yang dianggap berasal dari dalam diri, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, seperti merasa memiliki sejumlah kualitas diri yang baik, merasa diri sebagai orang yang berharga, merasa mampu melakukan hal-hal seperti kebanyakan orang lain lakukan.

Menurut Cooper, *cybersex* merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar, atau pesan email tentang seks, dan lain sebagainya yang terkadang diikuti oleh masturbasi (Erawati, Kristiyawati & Solechan, 2011). Menurut Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) *cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, yang terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses *multimedia software*.

Terdapat Aspek-aspek *Cybersex* menurut Delmonico dan Miller (2009) menyebutkan lima aspek yang terdapat pada *cybersex*, yaitu:

#### a. *Online Sexual Compulsivity*

Adanya perilaku berkelanjutan melakukan seksual online meskipun terdapat konsekuensi yang signifikan dan adanya pemikiran yang obsesif terkait dengan perilaku seksual *online*.

#### b. *Online Sexual Behaviour Social*

Kecenderungan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal dengan orang lain selama perilaku seksual *online*, seperti email, ruang obrolan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan konteks seksual.

#### c. *Online Sexual Behaviour-Isolated*

Seseorang yang melakukan *cybersex* biasanya memiliki interaksi interpersonal yang terbatas dengan orang lain, seperti menghabiskan waktu untuk menonton tayangan pornografi.

#### d. *Online Sexual Spending*

Sejauh mana seseorang menghabiskan uang untuk mendukung aktivitas seksual *onlinenya* dan konsekuensi yang terkait dengan pengeluaran tersebut.

#### e. *Interest in Online Sexual Behavior*

Kecenderungan seseorang untuk menggunakan komputer untuk tujuan seksual, seperti menandai situs yang berbau seksual.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Cybersex*

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *cybersex*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Correlation Coefficient	Signifikansi	N
-.372	.000	125

Tabel 1. Korelasi *Self Esteem* dengan *Cybersex*

Self-Esteem	Cybersex						Jumlah	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Rendah</b>	12	10%	30	24%	15	12%	57	46%
<b>Tinggi</b>	18	14%	48	39%	2	2%	68	55%
<b>Total</b>	30	24%	78	62%	17	14%	125	100%

Tabel 2. Tabulasi Silang *Self Esteem* dengan *Cybersex*

Dari tabel-tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *cybersex* adalah negatif (-0.372) yang berarti korelasi tersebut termasuk dalam kategori cukup dengan taraf signifikansi untuk hipotesis sebesar 0.000 yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan. Tanda positif (-) pada koefisien korelasi yang didapat menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara perilaku *cybersex* dengan *self-esteem*, sehingga semakin tinggi *self-esteem*, maka akan semakin rendah perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh terdapat 57 orang dengan *self-esteem* rendah dan 68 orang dengan *self-esteem* tinggi. Sedangkan untuk *cybersex* terdapat 17 orang dengan resiko *cybersex* yang tinggi, 78 orang dengan resiko yang sedang dan 30 orang dengan resiko yang rendah. Menurut Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) ada dua aspek dalam *self esteem*, yang pertama adalah *self competence* dan yang kedua, *self liking*. Berdasarkan hasil penelitian, *self liking* individu yang melakukan *cybersex* cenderung pada tingkat

rendah dibanding *self competence* ditunjukkan dengan 75 orang atau 60% memiliki *self liking* rendah dan 55 orang atau 44% memiliki *self competence* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang melakukan *cybersex* memiliki masalah dalam *self liking* yaitu nilai sosial yang dianggap berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan memandang dirinya tidak mampu dalam bersosialisasi di lingkungan. Hal ini sejalan dengan fenomena yang ada di mana pelaku *cybersex* menggunakan identitas anonim karena ingin menutupi dirinya yang sulit bersosialisasi.

Berdasarkan hasil data juga diperoleh, kelima aspek dari *cybersex* memiliki hubungan yang negatif dengan kedua kategori *self-esteem*, sehingga semakin tinggi aspek *cybersex*, semakin rendah kategori *self-esteem*, begitupun sebaliknya. Aspek *online sexual spending* pada *cybersex* dengan kategori *self-competence* pada *self-esteem* memiliki nilai koefisien korelasi paling tinggi diantara yang lainnya, yaitu sebesar 0.372 yang berarti kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori yang cukup. Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi yang paling rendah yaitu terdapat pada aspek *online sexual behavior isolated* pada *cybersex* dengan kategori *self-competence* pada *self-esteem*, yaitu sebesar 0.205 yang berarti kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sangat lemah. Maka dari itu, hubungan yang cukup antara *online sexual spending* dengan *self-competence*, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-competence* tinggi akan memiliki *online sexual spending* yang lemah.

Sedangkan hubungan yang sangat lemah antara *self-competence* dengan *online sexual behavior*, bisa dinyatakan bahwa individu yang memiliki *self-competence* tinggi tidak menjamin individu tersebut juga memiliki *online sexual behavior* yang rendah.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Self-Esteem* memiliki hubungan negatif dengan perilaku *Cybersex* yang artinya semakin rendah *self-esteem* semakin tinggi perilaku *cybersex*. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih banyak dibanding *self-esteem* rendah karena perilaku *cybersex* juga tidak berada di tingkat yang tinggi.
2. Perilaku *cybersex* memiliki hubungan negatif dengan *self-esteem* yang dibuktikan dengan banyaknya perilaku *cybersex* berada di tingkat sedang atau *at risk*.
3. Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku *Cybersex* ditunjukkan dalam hasil penelitian memiliki hubungan negatif sebesar (-0.327) yang sangat signifikan dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) artinya memiliki hubungan yang sangat erat.

## V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan juga mempertimbangkan data yang ada di lapangan terlebih dahulu. Bila ingin meneliti mengenai cybersex kembali diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi kedepannya untuk menghubungkan variabel cybersex dengan variabel self-esteem atau variabel lain yang lebih sesuai dengan fenomena dan data lapangan yang ada.

B. *Saran Praktis*

1. *Bagi subjek penelitian diharapkan bila memiliki keluhan perilaku cybersex agar menghubungi tenaga profesional untuk mencari bantuan dan disarankan untuk memperbaiki self-esteem agar menjadi lebih tinggi dengan berusaha meningkatkan kepercayaan diri terhadap diri sendiri.*
2. *Bagi tenaga profesional kesehatan mental seperti konselor dan terapis untuk dapat mempertimbangkan aspek self-esteem dalam menangani individu yang mengalami adiksi cybersex dengan memotivasi individu agar meningkatkan self-esteem dan lebih percaya diri.*

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carnes, P. J., Delmonico, D. D. & Griffin, E. J. (2001) Internet addiction: Hazelden Foundation.
- [2] Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). In *The Shadows of The Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*. In Hazelden (1st editio). Center City, Minnesota.: Hazelden Foundation.
- [3] Cooper, A. (2002). *Sex and the internet*. U.S.A.: Brunner-Routledge.
- [4] Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex Users, Abusers, and Compulsives: New Findings and Implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 7(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- [5] Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: A Comparison Of Sexual Compulsives Versus Non-Sexual Compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- [6] Khaira, Putri (2018). Hubungan Antara Self Esteem dengan Body Image Pada Remaja Pria. Universitas Islam Indonesia
- [7] Harianto, Erika (2017) Hubungan Antara Agresi Relasional Dan Self Esteem Mahasiswi Universitas X. Universitas Islam Indonesia
- [8] Rahmawati, Siti (2015). Hubungan Antara *Self Esteem* dan Adiksi *Cybersex* Pada Mahasiswa. Universitas Indonesia
- [9] Rao T.S.S., dkk (2018) *Cyber Sex Addiction: An Overview*. India
- [10] RD, Ghaisani (2016) Hubungan Self Esteem dan Loneliness pada Remaja Akhir Pelaku Cybersex di Bandung. Universitas Islam Bandung.
- [11] Santrock, J.W. (2012). *Life-span development* (rev Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga
- [12] S.K. Pramod (2017). *Young Keralaite Eyes in Cybersex*. Raleigh.
- [13] Varfi N, Rothen S, Jasiowka K, Lepers T, Bianchi-Demicheli F,

Khazaal Y (2019). Sexual Desire, Mood, Attachment Style, Impulsivity, and Self-Esteem as Predictive Factors for Addictive Cybersex: *JMIR Ment Health* 2019